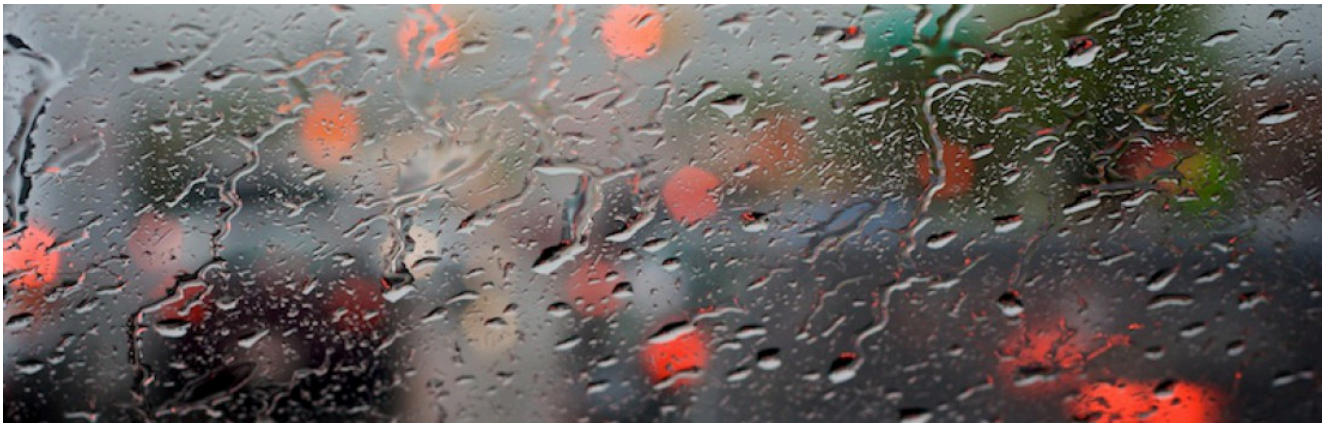

Denpasar, Februari 2013: Sesuatu bernama Perpisahan

March 13, 2013 by kinky ninja | 11 Comments

“I’ll tell you a secret. Something they don’t teach you in your temple. The Gods envy us. They envy us because we’re mortal, because any moment might be our last. Everything is more beautiful because we’re doomed. You will never be lovelier than you are now. We will never be here again.”

—Achilles

Duduk di executive lounge ternyata ada enaknya juga. Suasana lebih tenang, tidak terlalu bising seperti di ruang tunggu umum. Makanan dan minuman juga tersedia, cukup enak rasanya, walaupun tak perlu juga berharap terlalu tinggi.

Sore itu aku duduk di sebelah jendela kaca yang besar. Di luar sana, orang-orang lalu lalang. Datang dan pergi.

Bandara. Beberapa kekasih pasti sedang berpisah di sini. Seperti pasangan yang kulihat. Tampaknya sang perempuan berusia kisaran 20–23 tahun, sementara sang lelaki beberapa tahun di atasnya. 25–27 tahun mungkin. Perbedaan usia yang mungkin lebih cocok, dibandingkan aku dengan mantan kekasihku yang memiliki beda usia 16 tahun. Sang perempuan menggenggam buku Milan Kundera, The Unbearable Lightness of Being. Aku hafal sampulnya, persis seperti yang kumiliki. Sang perempuan mengenakan kacamata besar. Sang

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor’s New Clothes
- Penghujung 2025
- À l’éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

March 2013

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

lelaki mengenakan celana pendek kanvas kelabu dan sepatu Vans. Tapi bukan itu semua yang menarik perhatianku.

Cara mereka berciuman dengan penuh intensitaslah yang pertama kali menarik perhatianku. Sang perempuan yang memegang lengan sang lelaki dengan cara menggenggam yang penuh kesedihan dan tanpa harapan. Sang lelaki memeluk sang perempuan seraya tangan kanannya mengusap-usap rambut kecoklatan sang perempuan yang dipangkas pendek. Berulang kali, mereka melakukan hal yang sama, saling bertatapan tanpa kata, untuk kemudian kembali saling berpelukan. Berciuman.

Ini Indonesia, berciuman di muka umum tampaknya masih menjadi sesuatu yang dihindari, walaupun tentu saja, disana sini orang-orang nekad melakukannya. Seperti pasangan yang kuperhatikan ini.

Entahlah.

Aku melihat pasangan itu begitu sempurna. Entah bagaimana, apa yang mereka lakukan, cara mereka berpelukan, benar-benar indah dan tak biasa. Bahkan saat aku menyusun tulisan ini, tanpa sadar aku merindukan mereka.

Aku bersiap memberikan simpati pada mereka, walaupun pada kenyataannya berbeda. Aku ingin memberikan pada mereka sebuah ucapan selamat, karena telah memiliki alasan yang kuat untuk bersedih. Aku seharusnya merasa iri pada mereka karena keduanya saling merasa bahwa tanpa keberadaan pasangannya, mereka tak akan dapat hidup. Konyol kata orang-orang sok dewasa, romantis kataku. Bukan. Bukan perpisahan biasa yang bersifat sementara. Aku merasa, dari hasil membaca gesture mereka, ini adalah perpisahan yang panjang. Tetapi sungguh, bilamana mereka berdua mampu melihat situasi mereka dari jarak yang cukup, mungkin mereka akan mampu mempertimbangkan bahwa situasi mereka adalah momen terpenting mereka.

Rasanya apa yang terjadi selanjutnya adalah sebuah ritual yang tak akan segera berakhir. Pasangan tersebut akan berpacu dengan waktu. Mereka akan harus melepaskan satu sama lain. Harus. Tanpa batas waktu tersebut, pelukan erat mereka tak akan berarti apapun. Tragis. Tetapi tragedi tersebutlah yang justru membuatnya indah. Menjadikannya dalam dan penuh arti.

« Feb Apr »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Hingga panggilan bergaung melalui speaker.

Aku melihat sang perempuan menunduk memperhatikan arlojinya. Dengan kepastian yang berat, seperti ketegasan Leonidas yang meninggalkan isteri terkasihnya untuk mati demi menghalau ribuan pasukan Persia yang hendak menginjakkan kaki di Sparta, sang lelaki melepas pelukan. Dengan satu kali tindakan, ia melepaskan diri, berjalan pergi menuju antrian yang mulai mengular.

Aku meninggalkan pengamatanku terhadap sang lelaki yang pergi, membiarkannya ditelan barisan calon penumpang. Aku memilih memperhatikan ia yang ditinggalkan. Sang perempuan. Sebagian dari keseluruhan obyek kekaguman dan rasa iri itu kini duduk mematung menatap jendela kaca yang lebar, memperhatikan pesawat yang sedang bersiap mengangkasa di luar sana. Tak ada tanda percikan emosi apapun, selain gerakan mengetuk yang dilakukan oleh jari telunjuknya di pegangan kursi. Gerakan yang tak biasa. *Amat tak biasa*.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

11 THOUGHTS ON "DENPASAR, FEBRUARI 2013: SESUATU BERNAMA PERPISAHAN"

Leave a comment

Tida
March 13, 2013 at 6:54 pm

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Jadi ingat masa lalu :p

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
March 14, 2013 at 12:45 am

Astaga… Ehm. Maaf, maaf, tak bermaksud ngingetin. 🙂

Oya, tanggal 30 jadi yah?

★ Like

Reply

Tida
March 14, 2013 at 1:37 pm

Haha, nggak Pam, lucu aja kalau diingat. Kalo saya keadaannya lebih dramatis, AADC doang mah liwat. Telat, lari-lari, diburu-buru, lebih kayak endingnya "Wicker Park" kayaknya. Minus adegan jongkok dikerumunan. Tanggal 30 jadinya? Bisa-bisa. Blok M nih?

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
March 14, 2013 at 2:55 pm

Hmmmhhh… trus si doski pergi dan tak kembali ya? Fiuh…

Iya, kembali sih. Badannya doang. Dalemnya udah berubah dan gak pernah sama lagi, maksudnya. Eh atau yang ditinggal yang berubah. Ah gak tau deh. Lewat.

Yoi. Blok M, tanggal 30.

★ Like

Reply

Tida
March 14, 2013 at 4:16 pm

Dua-duanya kok Pam, dua-duanya. Nggak terelakkan, kita berdua memang harus berubah 😀

Siap, jadikeun kalau gitu.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
March 15, 2013 at 12:37 am

Setan! Kenapa saya jadi malah kebawa melankolis ya? Keparat…

★ Like

Reply

Tida
March 16, 2013 at 5:32 pm

Haha, emang enak!

★ Like

Reply

thoughtcrime
March 17, 2013 at 1:44 am

Syaiton!

★ Like

Reply

Codename
March 16, 2013 at 11:04 am

Mending kebawa melankolis atau pornois, Pam? 😀

★ Like

Reply

thoughtcrime
March 17, 2013 at 1:43 am

Porno melankolik

★ Like

Reply

Tida
March 17, 2013 at 1:51 am

Anjir, ini jadi genre lagu keren, porno melankolik.